

PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PERUBAHAN STRUKTUR MODAL PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Wico J Tarigan, Universitas Simalungun

Email : Wico85_trg@yahoo.com

Djuli Sjafei Purba, Universitas Simalungun

Email : djulipurba484@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui gambaran Likuiditas dan Struktur Modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Dalam hal ini untuk menguji empiris apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap perubahan struktur modal di perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2019 yang telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 28 perusahaan. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana, koefisien korelasi, determinasi dan uji t. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistic* SPSS 20. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: dari hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan regresi $DER = 1,299 - 0,211 CR + \epsilon$. Artinya terdapat pengaruh negatif antara likuiditas terhadap struktur modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji korelasi sebesar 0,643, sehingga dapat disimpulkan korelasi cukup kuat. Hasil uji determinasi sebesar 41,3%, sisanya sebesar 58,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dari hasil uji t diperoleh $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-9,037 < -1,981$), nilai probabilitas $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan lebih cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang..

Kata Kunci: Likuiditas dan Struktur Modal

ABSTRACT

The purpose of this research was: 1) To know the description of the liquidity and capital structure at the industrial sector of consumer goods that are listed on the Indonesia stock exchange. 2) To test empirically if there is influence liquidity of capital structure in the industrial sector of consumer goods companies were listed on the Indonesia stock exchange. This research was done using descriptive analysis method of qualitative and quantitative descriptive analysis. The object of the research is the industrial sector of consumer goods Companies were listed on the Indonesia stock exchange in 2015 up to 2019 which have met the criteria of as many as 28 companies. Data collection was carried out with methods of documentation. Analytical techniques used are simple linear regression analysis, correlation coefficient, t test and determination. Data analysis performed using SPSS statistics software assistance 20. Research results can be summed up as follows: from a simple linear regression analysis results obtained regression equation $DER = 1,299 - 0,21 CR + \epsilon$. it means there is a negative influence between the liquidity of capital structure in the industrial sector of consumer goods that are listed on the Indonesia stock exchange. Correlation of test results of 0,643, so that it can be summed up pretty strong correlation. Determination of test result 41,3%, the rest as big as 58,7% explained by other variables that are not included in this study. Test results of t obtained $-t_{count} < -t_{table}$ ($-9,037 < -1,981$), the value of the probability $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) so it can be inferred that the influential and

significant liquidity of the capital structure. Results of the study concluded that companies that have a high Liquidity will tend not to use financing from the debt.

Keywords: Liquidity and Capital Structure

I. Pendahuluan

Struktur modal adalah bauran (atau proporsi) pembiayaan dalam jangka panjang permanen perusahaan dapat diwakili oleh hutang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa. Struktur modal dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu di antaranya adalah likuiditas. Likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas yang dimiliki perusahaan memberikan gambaran dana likuid. Rasio ini dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Semakin besar nilai likuiditas perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kemampuan jangka pendeknya. Karena jumlah aset lancar yang dimiliki lebih besar dari hutang lancarnya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang dan untuk membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan hutang lancar. Kombinasi yang dilakukan untuk pemilihan modal yang dipilih, agar mampu menghasilkan struktur modal yang optimal, yang menjadi pondasi dasar bagi perusahaan didalam menjalankan aktivitas produksinya, serta mampu memberikan keuntungan optimal bagi perusahaan dan bagi pemegang sahamnya.

Masalah struktur modal adalah masalah penting bagi setiap perusahaan, karena bagus tidaknya struktur modal perusahaan akan mempunyai akibat yang langsung terhadap posisi *financial* perusahaan tersebut. Dalam perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan tersebut. Dalam hal ini struktur modal diukur dengan rasio perbandingan antara total utang dengan modal yang diprosikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). Melalui rasio ini dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menjaminkan keseluruhan hutang dengan melihat modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka menunjukkan semakin besar risiko dihadapi perusahaan. Hal ini dikarenakan pemakaian hutang sebagai sumber pendanaan jauh lebih besar dari modal sendiri. Banyak penelitian yang meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap struktur modal. Beberapa dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal.

II. KAJIAN TEORITIS

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian dan Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Mursyidi (2010:121), laporan keuangan merupakan laporan yang disusun secara sistematis tentang kinerja dan posisi keuangan suatu lembaga, organisasi/perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ini menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat dijadikan acuan untuk menilai kinerja lembaga yang menerbitkan laporan tersebut, dan kemampuan keuangan suatu organisasi/perusahaan. Menurut Harrison *et. al.* (2011:2), laporan keuangan (*financial statement*) adalah dokumen bisnis untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat terdiri manajer, investor, kreditor, dan agen regulator. Sedangkan menurut Munawir (2004:2), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Jadi berdasarkan dari beberapa pengertian laporan keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang disusun secara sistematis tentang kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang dapat berguna bagi

pihak-pihak yang berkepentingan baik itu manajer, investor, kreditor, dan agen regulator. Jenis - Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak luar perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Menurut Martani dkk. (2012:62), perusahaan menerbitkan minimal lima jenis laporan keuangan yaitu: Laporan posisi keuangan (neraca), Laporan laba rugi komprehensif, Laporan perubahan ekuitas, Laporan arus kas dan Catatan atas laporan keuangan.

b. Pengertian Rasio Keuangan

Untuk mengetahui keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kinerja maka laporan keuangan tersebut haruslah dianalisis. Menurut Horne dalam Kasmir (2010:93), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka dalam akuntansi dan diperoleh membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan.. Sedangkan menurut Kasmir (2010:93), rasio keuangan merupakan kegiatan dalam hal membandingkan angka - angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Jadi berdasarkan beberapa pengertian rasio keuangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah indeks yang dihasilkan dari kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dalam satu atau beberapa periode.

c. Jenis - Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2010:110), ada enam jenis rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas, rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, seberapa besar hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas investasi, seperti rasio harga saham dengan pendapatan dan rasio nilai pasar saham dengan nilai buku

2. Likuiditas

Menurut Sudana (2011:21), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas (*liquidity*) mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas (Wild, Subramanyam dan Robert, 2005:185). Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang terutama hutang jangka pendek apabila perusahaan ditagih. Secara sederhana likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Dengan kata lain tingkat likuiditas untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan

aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Suatu perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mempunyai kemampuan membayar (berupa *current assets*) sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi (berupa *current liabilities*). Dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang selain perusahaan kredit, *current ratio* yang kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik. (*Current ratio* 2 : 1 artinya Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp2 aktiva lancar). Namun tidak sedikit perusahaan-perusahaan yang sehat mempunyai *current ratio* kurang dari 2 : 1. Hal ini tergantung pada pola *cash flow* dari perusahaan yang bersangkutan (Halim, 2007:159).

3. Struktur Modal dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

a. Pengertian Struktur Modal

Menurut Horne dan Wachowicz (2013:176), struktur modal merupakan bauran (atau proporsi) pembiayaan jangka panjang permanen perusahaan yang diwakili oleh hutang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan proporsi pembiayaan jangka panjang perusahaan yang terdiri dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dan modal. Struktur modal optimal sebuah perusahaan adalah kombinasi hutang dan ekuitas yang akan memaksimalkan harga saham.

b. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal bertujuan untuk memberikan landasan berpikir agar mengetahui struktur modal yang optimal, yaitu berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang memaksimalkan harga saham

c. Rasio-Rasio Keuangan Struktur Modal

Rasio struktur modal (*capital structure ratio*) merupakan sarana lain analisis solvabilitas. Ukuran rasio struktur modal mengaitkan komponen struktur modal satu sama lain atau dengan totalnya (Wild, Subramanyam dan Robert, 2005:219). Tujuan dilakukannya analisis struktur modal adalah untuk mengukur risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan dalam kaitannya dengan tingkat pengembalian yang akan ditanggung oleh pemilik modal.

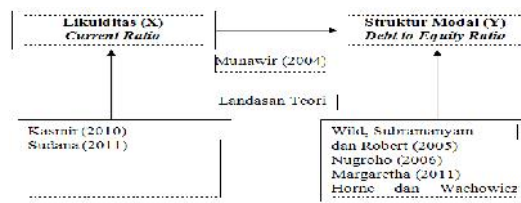
4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Semakin besar nilai likuiditas perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (rasio lancar). Menurut Wibowo (2009:10), *current ratio* (rasio lancar) merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari hutang bank jangka pendek atau hutang lainnya yang mempunyai jangka waktu kurang dari satu tahun.

Menurut *pecking order theory*, suatu perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sehingga besarnya rasio likuiditas akan berpengaruh pada struktur modal perusahaan

5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat dinyatakan dalam bentuk skema sederhana tetapi memuat pokok-pokok unsur penelitian dan hubungan antara pokok-pokok unsur penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat terlihat dalam Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dinyatakan bahwa variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y). Dalam hal ini, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas sedangkan variabel dependennya struktur modal. Pada variabel independen (X), rasio yang digunakan adalah *current ratio*. Sedangkan pada variabel dependen (Y) rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. Berdasarkan teori *pecking order* perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

III. METODE PENELITIAN

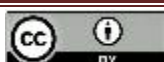
Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu cara untuk bagaimana mendapatkan data melalui sumber-sumber tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data sekunder berwujud teori, konsep dan lain – lain. Dalam metode ini, penelitian dilakukan langsung dengan cara membaca, mencari informasi melalui alat elektronik (*browsing*) dan mempelajari buku-buku karangan ilmiah, catatan kuliah dan referensi lainnya yang berhubungan dengan likuiditas dan struktur modal.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, Jl. Jend Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190 dengan mengakses alamat *website* <http://www.idx.co.id>. Ruang lingkup penelitian yang diteliti oleh penulis adalah terbatas mengenai laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang telah diaudit yang termasuk dalam Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan *current ratio* sebagai parameter likuiditas dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai parameter struktur modal.

Populasi dalam penelitian ini yaitu Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019. Alasan penulis memilih perusahaan dalam sektor ini adalah karena perusahaan ini memiliki sifat labih identik dan homogen, yaitu perusahaan yang memproduksi bahan baku hingga menjadi produk jadi, tidak digabung dengan perusahaan lain yang jenisnya berbeda. Harapan penulis bahwa dengan mengambil populasi yang demikian akan memberikan hasil yang relatif dapat digeneralisir. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 37 perusahaan yang dapat dilihat dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Daftar Populasi

No	Kode	Nama Emiten
1	GGRM	Gudang Garam Tbk
2	HMSB	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
3	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
4	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk
5	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
6	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk
7	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
9	MERK	PT Merck Tbk
10	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
11	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk
12	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
13	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
14	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk
15	MBTO	PT Martina Berto Tbk



16	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
17	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
18	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
19	ADES	Akasha Wira International Tbk
20	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
21	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
22	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
23	DAVO	Davomas Abadi Tbk
24	DLTA	Delta Djakarta Tbk
25	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
26	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
27	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
28	MYOR	Mayora Indah Tbk Tbk
29	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
30	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
31	SKBM	Sekar Bumi Tbk
32	SKLT	Sekar Laut Tbk
33	STTP	Siantar Top Tbk
34	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
35	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk
36	KICI	Kedaung Indah can Tbk
37	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

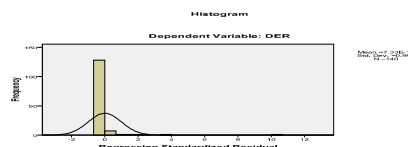
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Secara resmi, pasar modal di Indonesia telah berdiri sejak 14 Desember 1912 dikenal dengan *Vereniging voor de Effectenhandel*, bertempat di Jakarta dikarenakan perkembangan yang memuaskan. Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan berbagai perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi barang yang dipakai secara langsung atau tidak langsung oleh konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga yang bersifat sekali habis. Beberapa perusahaan yang digunakan oleh penulis sebagai objek penelitian adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya telah berdistribusi secara normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan histogram dan normalitas residual. Hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan histogram dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



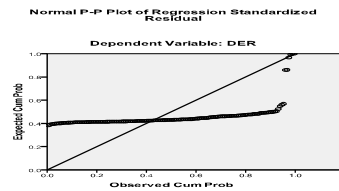
Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Gambar 4.1

Hasil Pengujian Histogram Sebelum Uji Outlier

Histogram di atas menggambarkan bentuk histogram yang tidak mendekati bentuk lonceng yang sempurna. Dari tampilan histogram tersebut menunjukkan bahwa distribusi data tidak memberikan pola distribusi normal dengan penyebaran secara tidak merata baik ke kiri maupun ke kanan.. Dengan pendekatan grafik normal P - P Plot pada Gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik

menyebar jauh dari garis diagonal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi adalah tidak normal.



Gambar 4.2

Hasil Normal P-P Plot Sebelum Uji Outlier

Selain itu, pengujian normalitas juga dapat dilihat secara statistik dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan melihat data residualnya apakah berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji statistik *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

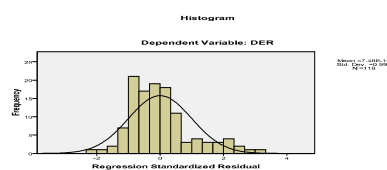
Tabel 4.1

Hasil Normalitas Residual Sebelum Uji Outlier

One Sample Kolmogorov Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.34218710
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.953
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

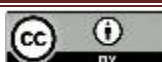
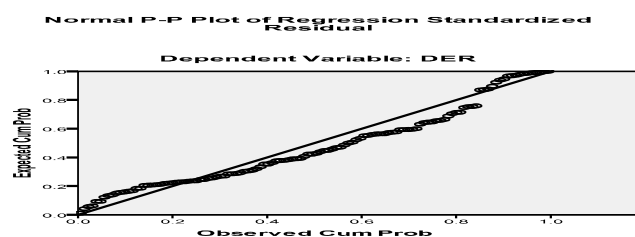
Dari Tabel 4.1 di atas terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai tersebut di bawah nilai signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel residual berdistribusi tidak normal. Menurut Suliyanto (2011:78), jika asumsi normalitas tidak terpenuhi maka dapat dilakukan beberapa metode *treatment* untuk mengatasi pelanggaran tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal. Dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal (data *outlier*) maka sebagian besar data akan semakin mendekati nilai rata-ratanya.. Langkah selanjutnya agar data berdistribusi secara normal adalah melakukan uji *outlier* dan kembali melakukan uji normalitas data. Hasil uji normalitas data setelah melakukan uji *outlier* tersaji pada Gambar 4.3 berikut ini:



Gambar 4.3

Hasil Pengujian Histogram Setelah Uji Outlier

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa grafik histogram berada di tengah-tengah mengikuti distribusi normal. Dari histogram tersebut juga menunjukkan bahwa pola distribusi data normal dengan penyebaran secara merata baik ke kiri maupun ke kanan. Sehingga berdasarkan grafik histogram tersebut, data penelitian ini telah memenuhi uji normalitas. Dengan pendekatan grafik normal P - P Plot pada Gambar 4.4 terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi adalah normal.



Gambar 4.4

Hasil Normal P-P Plot Setelah Uji Outlier

Untuk memastikan apakah data di sepanjang garis diagonal berdistribusi normal atau tidak, maka perlu dilakukan uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat data residualnya apakah berdistribusi normal atau tidak. Tabel 14 berikut ini adalah hasil uji normalitas residual:

Tabel 4.2

Hasil Normalitas Residual Setelah Uji Outlier

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.36899367
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		1.296
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069

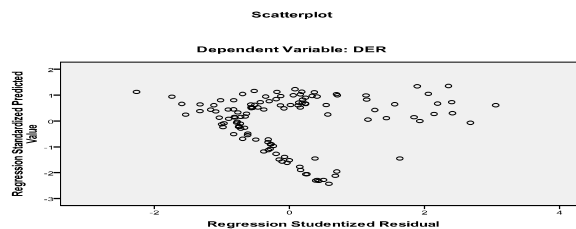
^a. Test distribution is Normal.
^b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari Tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,069 dan di atas nilai signifikansi 0,05 atau $0,069 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel residual berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homokedastisitas. Dari grafik *scatter plot* pada Gambar 4.5 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

c. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan pangujian Durbin-Watson (Uji D-W). Uji Durbin - Watson (Uji D-W) merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Pengujian Durbin-Watson (Uji D-W)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.643 ^a	.413	.408	.3705807	1.883

a. Predictors: (Constant), CR
b. Dependent Variable: DER

Dari Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,883. Berdasarkan Lampiran 2 diketahui bahwa nilai *dU* untuk data sebanyak 118 dan variabel independen

(k) = 1 adalah 1,7167 sehingga $4-dU = 2,2833$. Maka, nilai uji D-W 1,883 dari Tabel 15 di atas berada pada $dU < d < 4-dU$ atau $1,7176 < 1,883 < 2,2833$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai pengaruh likuiditas terhadap struktur modal. Secara kualitatif, penelitian ini memberikan gambaran mengenai keadaan likuiditas dan struktur modal (DER) perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015 – 2019.

a. Gambaran Likuiditas pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya yang akan mengurangi dana operasionalnya. Banyak rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, salah satu di antaranya adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* menjelaskan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Dengan kata lain rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Semakin besar *current ratio* berarti semakin likuid perusahaan. Namun bila *current ratio* terlampaui tinggi akan memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal atau dengan kata lain akan ada aset menganggur dalam suatu perusahaan. Berikut adalah gambaran nilai rata - rata *Current Ratio* (CR) pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang tersaji pada Tabel 4.4 berikut, yaitu:

Tabel 4.4
Gambaran Nilai Rata - Rata CR Perusahaan
Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2015 – 2019

No	Kode	Emiten	Current ratio					Rata-Rata Perusahaan
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	GGRM	Gudang Garam Tbk	2.4600	2.7008	2.2448	2.1702	1.7221	2.2596
2	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	1.8806	1.6125	1.7747	1.7758	1.7526	1.7592
3	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	2.6592	2.4999	1.1196	1.6427	1.1787	1.8200
4	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	3.0502	3.7167	4.8933	4.3102	4.2418	4.0425
5	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	1.9984	2.4255	2.7475	2.8031	2.4267	2.4802
6	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	2.9870	4.3936	3.6759	3.4054	2.8393	3.4602
7	MERK	PT Merck Tbk	5.0382	6.2275	7.5152	3.8712	3.9795	5.3263
8	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	2.0993	3.0088	2.5399	2.4134	1.5368	2.3196
9	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk	0.9213	0.8887	3.7792	2.7177	2.6060	2.1826
10	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	5.4527	5.6886	5.6858	4.8546	4.9679	5.3299
11	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	3.4684	3.3685	2.9835	3.0933	2.9619	3.1751
12	MBTO	PT Martina Berto Tbk	1.7630	1.5889	4.0810	3.7102	3.9914	3.0269
13	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	7.1788	7.6134	6.0662	6.0171	6.0541	6.5859
14	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	7.2631	10.6845	11.7428	7.7265	3.5732	8.1980
15	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	1.0035	0.8513	0.6839	0.6683	0.6964	0.7806
16	ADES	Akasha Wira International Tbk	2.2578	1.5114	1.7088	1.9416	18.0957	5.1031
17	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.2033	1.2850	1.8935	1.2695	1.7503	1.4803

18	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	4.7986	1.6723	1.6869	1.0271	1.6322	2.1634
19	DLTA	Delta Djakarta Tbk	4.5312	21.9122	6.0090	5.2646	4.7054	8.4845
20	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.1631	2.0365	1.9095	2.0032	1.6673	1.7559
21	MYOR	Mayora Indah Tbk	2.2904	2.5808	2.2187	2.7611	2.4434	2.4589
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1.4415	2.2991	1.2838	1.1246	1.1364	1.4571
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	1.8902	1.9251	1.7410	1.4148	1.2338	1.6410
24	STTP	Siantar Top	1.6885	1.7092	0.9524	0.9975	1.1424	1.2980
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	2.1163	2.0007	1.4766	2.0182	2.4701	2.0164
26	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk	1.1971	1.2664	1.3353	1.5911	1.4446	1.3669
27	KICI	Kedaung Indah can Tbk	5.5321	7.3358	7.2597	4.7999	5.7741	6.1403
28	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	2.7843	1.7624	1.4772	1.2395	1.1935	1.6914
Rata-Rata Pertahun			2.9328	3.8059	3.3031	2.8083	3.1863	3.2073
CR Maksimum						21.9122		
CR Minimum						0.6683		
Rata-Rata Keseluruhan						3.2073		

Sumber: www.idx.co.id (pengolahan excel)

Pada Tabel 4.4 di atas terlihat nilai rata - rata *Current Ratio* (CR) Sektor Industri Barang Konsumsi per tahun selama tahun 2015 - 2019. Pada tahun 2015 nilai rata - rata *current ratio* per tahun adalah 2,9328 atau 293,28%, nilai rata - rata ini mengalami kenaikan pada tahun 2016, namun pada tahun 2017 dan 2018 nilai rata-rata ini mengalami penurunan kembali, hingga akhirnya pada tahun 2019 nilai rata - rata ini mengalami kenaikan yaitu mencapai angka 3,1863. Nilai rata - rata terendah per tahun untuk periode lima tahun terjadi pada tahun 2018, dimana nilai rata - rata *current ratio* mencapai angka 2,8083 atau 280,83%.

Dari Tabel 4.4 di atas juga terlihat nilai CR maksimum yaitu sebesar 21,9122 atau 219,22%. Nilai 21,9122, artinya bahwa Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp21,9122 aset lancar. Tingginya *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan ini disebabkan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan ini lebih besar dari hutang lancarnya. Berdasarkan hasil penelitian, besarnya aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan ini karena adanya peningkatan nilai kas dan setara kas, piutang usaha dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ini.

Di samping itu, juga terlihat nilai CR minimum yaitu sebesar 0,6683 atau 66,83%. Nilai 0,6683, artinya bahwa Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,6683 aset lancar. Angka ini sangat rendah bila dibandingkan dengan nilai *current ratio* perusahaan lain pada Sektor Industri Barang Konsumsi untuk periode 2014 - 2019. Rendahnya nilai *current ratio* pada perusahaan ini disebabkan jumlah hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari jumlah aset lancarnya. Berdasarkan hasil penelitian, besarnya jumlah hutang lancar perusahaan ini disebabkan meningkatnya jumlah hutang usaha yang dimiliki.

Pada Tabel 4.4 di atas juga terlihat nilai rata - rata keseluruhan CR pada Sektor Industri Barang Konsumsi untuk periode 2014 - 2019 yaitu sebesar 3,2073 atau 320,73%. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan CR ini, maka dapat dirangkum perusahaan-perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang memiliki nilai rata - rata di atas nilai rata-rata CR yang tersaji pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
yang Berada di Atas Nilai Rata-Rata CR
Tahun 2015 – 2019

KODE	EMITEN	RATA-RATA
DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	4.0425
KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	3.4602
MERK	PT Merck Tbk	5.3263

SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	5.3299
MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	6.5859
TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	8.1980
ADES	Akasha Wira International Tbk	5.1031
DLTA	Delta Djakarta Tbk	8.4845
KICI	Kedaung Indah can Tbk	6.1403

Pada Tabel 4.5 di atas terlihat ada 9 perusahaan yang memiliki nilai rata - rata di atas nilai rata-rata CR yaitu 3,2073, artinya bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rata - rata aset lancar lebih tinggi dibanding hutang lancarnya dari perusahaan lain yang ada di Sektor Industri Barang Konsumsi untuk periode 2014 - 2019, sehingga apabila perusahaan tersebut ditagih hutangnya (terutama hutang lancar) maka akan mampu untuk memenuhi (membayar) segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi dengan menggunakan aset lancarnya. Selain perusahaan - perusahaan yang berada di atas nilai rata - rata CR, ada juga perusahaan - perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang memiliki nilai rata - rata di bawah nilai rata - rata CR yang dapat terlihat pada Tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
yang Berada di Bawah Nilai Rata-Rata CR
Tahun 2015 – 2019

KODE	EMITEN	RATA-RATA
GGRM	Gudang Garam Tbk	2.2596
HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	1.7592
RMBA	Bentoel International Investama Tbk	1.8200
KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	2.4802
PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	2.3196
SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk	2.1826
TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	3.1751
MBTO	PT Martina Berto Tbk	3.0269
UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	0.7806
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.4803
CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	2.1634
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	1.7559
MYOR	Mayora Indah Tbk	2.4589
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1.4571
SKLT	Sekar Laut Tbk Tbk	1.6410
STTP	Siantar Top Tbk	1.2980
ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	2.0164
KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk	1.3669
LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	1.6914

Tabel 4.6 di atas menunjukkan terdapat 19 perusahaan yang memiliki nilai rata - rata di bawah nilai rata-rata CR, artinya bahwa perusahaan - perusahaan tersebut memiliki rata-rata aset lancar lebih rendah dibanding hutang lancarnya, sehingga dikhawatirkan apabila perusahaan tersebut ditagih hutangnya (terutama hutang lancar) maka tidak akan mampu untuk memenuhi (membayar) segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

b. Gambaran Struktur Modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Struktur modal merupakan perbandingan antara besaran modal sendiri dengan modal yang berasal dari pihak ekstern perusahaan atau hutang. Struktur modal menunjukkan rasio yang menggambarkan besaran hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Rasio struktur modal yang lebih dari satu menunjukkan hutang atau kewajiban perusahaan tersebut lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Banyak rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat struktur modal perusahaan, salah satu di antaranya adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Rasio ini mengukur saling hubungan antara jumlah modal sendiri termasuk saham preferen dengan total hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Seorang investor biasanya enggan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki rasio DER lebih dari satu, hal ini karena rasio DER menunjukkan risiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar rasio DER yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula risiko perusahaan tersebut. Namun di sisi lain tingginya rasio DER belum tentu akan merugikan perusahaan selama *cash flow* perusahaan bisa menutup pengeluaran dan bisa menghasilkan keuntungan perusahaan lebih besar. Struktur modal sebuah perusahaan menunjukkan nilai perusahaan itu sendiri. Suatu struktur modal yang baik dan optimal akan memaksimalkan nilai perusahaan tersebut dan meningkatkan harga saham dari sebuah perusahaan. Berikut adalah gambaran nilai rata - rata struktur modal (DER) pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang tersaji pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Gambaran Nilai Rata-Rata DER Perusahaan
Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2015 – 2019

No	Kode	Emiten	DER					Rata - Rata Perusahaan
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.4835	0.4445	0.5921	0.5602	0.7259	0.5612
2	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	0.6931	1.0093	0.8762	0.9722	0.9360	0.8974
3	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	1.4511	1.3022	1.8185	2.6049	9.4687	3.3291
4	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	0.4121	0.3333	0.2679	0.2770	0.3010	0.3183
5	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	0.5732	0.4877	0.4325	0.4404	0.5218	0.4911
6	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	0.3924	0.2345	0.2699	0.2776	0.3312	0.3011
7	MERK	PT Merck Tbk	0.2253	0.1977	0.1825	0.3664	0.3606	0.2665
8	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	0.3685	0.3025	0.4325	0.5489	0.8649	0.5035
9	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk	9.4867	18.2820	13.4706	24.4830	70.8315	27.3107
10	SQBB	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	0.2106	0.1895	0.1959	0.2206	0.2136	0.2060
11	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	0.3403	0.3628	0.3954	0.3817	0.4000	0.3760
12	MBTO	PT Martina Berto Tbk	2.0529	1.8492	0.3524	0.4025	0.3555	1.0025
13	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	0.1555	0.1447	0.1787	0.1803	0.1636	0.1646
14	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	0.1292	0.1041	0.1082	0.1502	0.2392	0.1462
15	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	1.0199	1.1500	1.8477	2.0201	2.1373	1.6350
16	ADES	Akasha Wira International Tbk	1.6135	2.2489	1.5134	0.8606	0.6658	1.3804
17	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.4622	2.3393	0.9589	0.9020	1.1304	1.3586
18	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	0.8859	1.7545	1.0327	1.2177	1.0248	1.1831
19	DLTA	Delta Djakarta Tbk	0.2725	0.1995	0.2151	0.2459	0.2815	0.2429
20	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	2.4506	1.3359	0.6952	0.7375	1.0351	1.2509
21	MYOR	Mayora Indah Tbk	1.0261	1.1845	1.7220	1.7063	1.4652	1.4208
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1.0673	0.2477	0.3892	0.8076	1.3150	0.7654
23	SKLT	Sekar Laut Tbk	0.7290	0.6853	0.7432	0.9288	1.1625	0.8497
24	STTP	Siantar Top	0.3565	0.4516	0.9074	1.1560	1.1178	0.7979
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	0.4516	0.5435	0.6128	0.4439	0.3952	0.4894
26	KDSI	Kedaung Setia Industrial Tbk	1.3075	1.1825	1.1047	0.8055	1.4154	1.1631
27	KICI	Kedaung Indah can Tbk	0.3888	0.3441	0.3596	0.4267	0.3287	0.3696
28	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	0.3550	0.5159	0.6848	0.9908	1.0688	0.7230

Rata-Rata Pertahun	1.0843	1.4081	1.1557	1.6113	3.5806	1.7680
DER Maksimum				70.8315		
DER Minimum				0.1041		
Rata-Rata Keseluruhan				1.7680		

Sumber: www.idx.co.id (pengolahan excel)

Pada Tabel 4.7 di atas terlihat nilai rata - rata DER Sektor Industri Barang Konsumsi per tahun selama tahun 2015 - 2019. Pada tahun 2009 nilai rata-rata DER per tahun adalah 1,0843 atau 108,43%, nilai rata-rata ini mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya, seperti pada tahun 2010 nilai rata-rata DER naik dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2011 nilai ini menurun menjadi 1,1557. Tetapi pada tahun 2012 dan 2013 nilai rata-rata DER kembali mengalami kenaikan. Nilai rata-rata DER terendah per tahun untuk periode lima tahun terjadi pada tahun 2009, dimana nilai rata - rata DER mencapai angka 1,0843 atau 108,43%. Selain itu, dari Tabel 4.7 di atas juga terlihat nilai DER maksimum yaitu sebesar 70,8315 atau 708,315%. Nilai 70,8315. Tingginya rasio DER untuk perusahaan ini disebabkan meningkatnya jumlah hutang perusahaan dibanding dengan nilai ekuitasnya terutama hutang usaha dan hutang bank, DER yang dimiliki oleh perusahaan ini juga cukup tinggi yaitu mencapai angka 24,4830 atau 244,830%. Berdasarkan nilai rata - rata keseluruhan DER ini, maka dapat dirangkum perusahaan-perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang memiliki nilai rata - rata di atas nilai rata - rata DER, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
yang Berada di Atas Nilai Rata-Rata DER
Tahun 2015 – 2019

KODE	EMITEN	RATA-RATA
RMBA	Bentoe International Investama Tbk	3.3291
SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk	27.3107

Pada Tabel 4.8 di atas dapat dilihat terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata - rata di atas nilai rata - rata DER, artinya bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai rata - rata hutang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki dan dapat dikatakan bahwa risiko yang ditanggung oleh perusahaan - perusahaan tersebut atas besarnya hutang yang dimiliki juga semakin tinggi. Risiko yang semakin tinggi terkait dengan hutang dalam jumlah yang lebih besar cenderung akan menurunkan harga saham, namun menggunakan lebih banyak hutang pada umumnya akan meningkatkan perkiraan pengembalian atas ekuitas. Seorang investor biasanya enggan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai hutang lebih tinggi dibanding dengan nilai ekuitasnya, karena menggambarkan besarnya risiko yang akan ditanggung oleh investor, terutama risiko atas beban bunga dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Selain perusahaan-perusahaan yang berada di atas nilai rata-rata DER, ada juga perusahaan-perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang memiliki nilai rata-rata di bawah nilai rata - rata DER.

3. Uji Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, artinya likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Evaluasi Likuiditas Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *current ratio* sebagai parameter likuiditas. Dari hasil penelitian, rata-rata *current ratio* pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada 320,73%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang ada di

Sektor Industri Barang Konsumsi menjamin Rp1 hutang lancar dengan Rp3,2073 aset lancar. Di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti pada Sektor Industri Barang Konsumsi ditemukan adanya tingkat *current ratio* yang mencapai nilai 21,9122 atau 219,122% yaitu CR perusahaan Delta Djakarta Tbk pada tahun 2016. Tingginya *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan ini disebabkan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan ini lebih besar dari hutang lancarnya. Besarnya aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan ini disebabkan adanya peningkatan nilai kas dan setara kas, piutang usaha dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai parameter struktur modal. Dari hasil penelitian, rata-rata DER pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada 1,7680 atau 176,80%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perbandingan jumlah hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi adalah sebesar 1,7680. Namun dari perusahaan yang diteliti, ada perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang tingkat rasio DERnya pada tahun 2019 mencapai angka 70,8315 yaitu DER PT Schering Plough Indonesia Tbk. Angka ini berada di atas satu rasio DER, ini berarti tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan ini sangat besar, dan menggambarkan risiko yang akan ditanggung oleh investor juga akan meningkat. Tingginya rasio DER untuk perusahaan ini disebabkan meningkatnya jumlah hutang perusahaan dibanding dengan nilai ekuitasnya terutama hutang usaha dan hutang bank.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, diketahui bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi yaitu $DER = 1,299 - 0,211 CR + \epsilon$. Besar pengaruh yang dimaksud adalah -0,211 yang berarti setiap kenaikan CR sebesar 1 satuan, maka DER akan turun sebesar 0,211 satuan. Sebaliknya setiap penurunan CR sebesar 1 satuan, maka DER akan naik sebesar 0,211 satuan. Angka -0,211 menyatakan bahwa pengaruh likuiditas terhadap struktur modal adalah negatif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil pengujian regresi linier sederhana diperoleh persamaan regresi $DER = 1,299 - 0,211 CR + \epsilon$. Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara likuiditas terhadap struktur modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melalui analisis korelasi dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara likuiditas terhadap struktur modal pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah korelasi cukup kuat dengan hasil uji korelasi sebesar 0,643. Hasil koefisien determinasi adalah sebesar 41,3% sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* dapat dijelaskan oleh *current ratio* sebesar 41,3%, sisanya sebesar 58,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti *operating leverage*, struktur aktiva, pertumbuhan perusahaan, *price earning ratio*, dan profitabilitas. Melalui perhitungan uji t dengan taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-9,037 < -1,981$) atau nilai probabilitas $< 0,05$ ($0,000 < 0,005$). Rata-rata *current ratio* pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada 3,2073. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi menjamin Rp1 hutang lancar dengan Rp3,2073 aset lancar. Rata - rata DER pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada 1,7680. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perbandingan jumlah hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi adalah sebesar 1,7680

b. Saran

Bagi investor atau kreditor disarankan untuk menganalisis struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sebelum menyalurkan dananya dengan memperhatikan *debt to equity ratio* perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengukur risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan dalam kaitannya

dengan tingkat pengembalian yang akan ditanggung oleh investor atau kreditur. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan seperti *operating leverage*, struktur aktiva, pertumbuhan perusahaan, *price earning ratio*, dan profitabilitas. Perlu juga dilakukan penelitian dengan menggunakan rasio likuiditas selain daripada *current ratio* seperti rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash rasio*), rasio perputaran kas (*cash turnover*), dan *inventory to net working capital*.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006, **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**, Jakarta Rineka Cipta.
- Brealey, Richard, Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus, 2007, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan**, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston, 2001, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Buku 2, Edisi 8, Jakarta: Erlangga.
- Halim, Abdul, 2007, **Manajemen Keuangan Bisnis**, Malang: Ghalia Indonesia.
- Harrison Jr, *et. al.*, 2011, **Akuntansi Keuangan**, Jakarta: Erlangga.
- Horne, James C. Van, dan M. Wachowicz, 2013, **Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan**, Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia, 2014, <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan.aspx/> diakses Juni tahun 2014.
- Junaidi, 2010 <http://junaidichaniago.wordpress.com/> diakses September akses 2014.
- Kasmir, 2010, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Jakarta: Kencana.
- Keown, J. Arthur *et. al.*, 2005, **Manajemen Keuangan Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi**, Edisi 9, Jilid 2, Jakarta: Indeks.
- Kuncoro, 2003, **Metode riset untuk Bisnis &Ekonomi**, Jakarta: Erlangga.
- Margaretha, Farah, 2011, **Manajemen Keuangan**, Jakarta: Erlangga.
- Martani dkk., 2012, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, 2004, **Analisa Laporan Keuangan**, Yogyakarta: Liberty.
- Mursyidi, 2010, **Akuntansi Dasar**, Bandung: Ghalia Indonesia.
- Purmalasari, Nuina, 2010, **Pengaruh Profitabilitas, Tangibility, Likuiditas, Dan Growth Terhadap Struktur Modal Perusahaan**, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rudianto, 2009, **Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan**, Jakarta: Erlangga.
- Saham Ok, 2014, <http://www.sahamok.com>, tahun akses Juni 2014.
- Sekaran, Uma, 2006, **Research Method For Business**, Jakarta: Salemba Empat.
- Shanty, <http://shanty.blogspot.com/2013/07/tabel-daftar-nilai-distribusi-t-lengkap.htm/> diakses September tahun 2014.
- Sudana, I Made, 2011, **Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Prakti**, Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, 2008, **Metode Penelitian Bisnis**, Bandung: Alfabeta.
-, 2010, **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**, Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto, 2011, **Ekonometrika Terapan-Teori dan Aplikasi dengan SPSS**, Yogyakarta: Andi Offset.
- Supranto, 2001, **Statistik Teori Dan Aplikasi**, Edisi Keenam, Jilid 2, Jakarta: Erlangga
- Wibowo, Sampoerno, 2009, **Manajemen Keuangan**, Bandung: Politeknik Telkom.
- Wild, John. J, K.R. Subramanyam, Robert F. Halsey, 2005, **Financial Statement Analysis**, Jakarta: Salemba Empat.